

DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DAN PENYESUAIAN DIRI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS: STUDI PADA SEKOLAH INKLUSI DI YOGYAKARTA

Audifa Swastriana Putri¹, Nur Widiasmara²

^{1 2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Indonesia
Jalan Kaliurang Km. 14,5, Sleman, Yogyakarta

E-mail: nurwidiasmara@uii.ac.id

Abstrak

Proses penyesuaian diri menjadi langkah penting bagi setiap siswa untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolahnya. Namun, proses ini sering kali menantang bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik bagaimana hubungan dukungan teman sebaya terhadap penyesuaian diri siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Penelitian ini merupakan studi kuantitatif korelasional dengan melibatkan 63 siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusi yang berada di Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Penyesuaian Diri dan *Child and Adolescent Social Support Scale* (CASSS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Selain itu, aspek dukungan emosional memiliki korelasi positif terkuat dengan penyesuaian diri. Secara keseluruhan, temuan dalam penelitian ini memberikan kontribusi substansial pada pengembangan ilmu psikologi pendidikan, khususnya terkait penyesuaian diri siswa berkebutuhan khusus di konteks sekolah inklusi.

Kata kunci: Penyesuaian diri; dukungan teman sebaya; siswa berkebutuhan khusus; sekolah inklusi

PEER SUPPORT AND SELF-ADJUSTMENT IN STUDENTS WITH SPECIAL NEEDS: A STUDY OF INCLUSIVE SCHOOL IN YOGYAKARTA

Abstract

The self-adjustment process is a crucial step for every student to adapt to their school environment. However, this process can be particularly challenging for students with special needs in inclusive schools. This study aims to empirically examine the relationship between peer support and the self-adjustment of students with special needs in inclusive schools. This study is a correlational quantitative study involving 63 students with special needs who attend inclusive schools in the city of Yogyakarta, Sleman Regency, and Bantul Regency. The measurement tools used in this study were the Adjustment Scale and the Child and Adolescent Social Support Scale (CASSS). The results of the study indicate that there is a significant positive relationship between peer support and the self-adjustment of students with special needs in inclusive schools. In addition, the aspect of emotional support has the strongest positive correlation with self-adjustment. Overall, the findings in this study contribute substantially to the development of educational psychology, particularly in the context of the adjustment of students with special needs in inclusive schools.

Keywords: Self-adjustment; peer support; students with special needs; inclusive school

Pendahuluan

Penyesuaian diri merupakan salah satu proses penting dalam tahap perkembangan remaja. Fase perkembangan remaja ditandai dengan adanya transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2003). Remaja diharapkan untuk mampu dalam menyesuaikan diri dengan segala perubahan yang dialami pada masa pubertas demi mencapai kepuasan terhadap diri dan lingkungan (Suryani et al., 2013). Pada kenyataannya penyesuaian diri bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan dengan mudah, terutama pada remaja berkebutuhan khusus yang mulai memasuki lingkungan sekolah. Dengan keterbatasan dan hambatan yang dimiliki, remaja berkebutuhan khusus cenderung memiliki sikap mudah menyerah, tak berdaya, dan mengisolasi diri dari lingkungan sosial sehingga hal tersebut dapat memengaruhi proses penyesuaian diri yang dilaluinya (Somantri, 2014). Lipka et al. (2020) mengungkapkan di dalam penelitiannya bahwa individu berkebutuhan khusus mengalami tingkat kesulitan yang lebih tinggi dalam menyesuaikan diri di lingkungan sosial dibandingkan dengan individu normal.

Melalui sekolah inklusi pada dasarnya siswa berkebutuhan khusus diharapkan dapat menumbuhkan rasa nyaman dengan perbedaan individual dan membangun keterampilan sosial yang dapat menyiapkan mereka untuk hidup di dalam masyarakat (Jauhari, 2017). Akan tetapi, sistem pendidikan inklusi yang belum maksimal menjadi tantangan tersendiri bagi siswa berkebutuhan khusus dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah. Fauziah et al. (2021) melakukan sebuah penelitian di salah satu sekolah inklusi di DI Yogyakarta dan mengungkapkan bahwa kurangnya tenaga Guru Pembimbing Khusus (GPK) menyebabkan pembinaan pada siswa berkebutuhan khusus belum dapat berjalan dengan baik. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung penyelenggaraan inklusi juga masih ditemui di beberapa sekolah inklusi di wilayah Kota Yogyakarta sehingga siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran dan menyesuaikan diri dengan peraturan sekolah yang ada (Tarnoto, 2016).

Terdapat beberapa penelitian yang mendukung adanya permasalahan penyesuaian pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Hasil wawancara yang dilakukan oleh Iskandar (2018) menjelaskan bahwa siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi memiliki permasalahan penyesuaian diri yang ditandai dengan sikap sering menyendiri, tidak percaya diri dengan keadaan fisik maupun akademik, dan mudah menyerah dalam mengatasi tantangan akademik. Adapun hasil wawancara pada penelitian Christyastari dan Rusmawan (2023) di salah satu sekolah inklusi yang berada di DI Yogyakarta mengungkapkan bahwa siswa berkebutuhan khusus merasa lebih senang menyendiri di kelas dan tidak tertarik untuk berbaur dengan teman-teman sebayanya. Satapathy (2008) mengungkapkan bahwa siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi memiliki resiko kegagalan yang lebih tinggi dalam melakukan penyesuaian diri dibandingkan dengan siswa tipikal dimana hal ini dapat memengaruhi kemampuan akademik yang dimiliki. Selain itu, Sharma et al. (2015) juga menjelaskan bahwa siswa berkebutuhan khusus mengalami permasalahan dalam melakukan penyesuaian diri yang meliputi penyesuaian emosional, penyesuaian akademik, dan penyesuaian sosial.

Schneiders (1964) mengemukakan bahwa pada dasarnya penyesuaian diri merupakan suatu proses yang melibatkan kecakapan mental dan respon perilaku dalam upaya untuk dapat mengatasi kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, serta konflik yang dialami demi menciptakan keharmonisan antara dorongan pribadi dengan lingkungannya. Selain itu,

Schneiders juga menjelaskan bahwa aspek-aspek penyesuaian diri terdiri dari tujuh aspek yaitu kontrol terhadap emosi yang berlebihan, mekanisme pertahanan diri yang minimal, frustrasi personal yang minimal, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar, pemanfaatan masa lalu, serta sikap realistis dan objektif. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa penyesuaian diri merupakan proses yang dinamis yang melibatkan proses kognitif dan emosional untuk memastikan individu dapat berfungsi secara optimal.

Berhasil atau tidaknya siswa berkebutuhan khusus dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan sekolah tentunya dapat memberikan beberapa dampak. Noviandri dan Mursidi (2019) mengemukakan bahwa siswa yang gagal menyesuaikan diri di lingkungan sekolah cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah, kurang percaya diri, dan memiliki hubungan interpersonal yang buruk. Sebaliknya, siswa yang mampu menyesuaikan diri di lingkungan sekolah cenderung lebih mudah dalam mencapai prestasi akademik yang optimal (Da Costa et al., 2018). Selain itu, siswa yang tidak mampu melakukan penyesuaian diri juga seringkali memiliki sikap sering menyendiri, malas dalam mengikuti kegiatan sekolah, senang melanggar aturan sekolah, kesulitan dalam bergaul, dan mengalami penurunan nilai (Afifah & Saloom, 2018; Susanto & Indrawati, 2020).

Beberapa faktor yang memengaruhi penyesuaian diri yaitu keadaan fisik, perkembangan dan kematangan, keadaan psikologis, keadaan lingkungan, serta religiusitas dan kebudayaan (Schneiders, 1964). Lingkungan dimana individu tumbuh dan berkembang menjadi salah satu komponen penting bagi penyesuaian diri individu. Faktor lingkungan ini terdiri dari keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat. Terkait dengan hal tersebut Hurlock (2008) secara eksplisit menyebutkan bahwa teman sebaya menjadi salah satu faktor pendukung bagi individu dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Agustiani (2006) yang mengungkapkan bahwa faktor hubungan teman sebaya dapat mendukung proses penyesuaian diri pada individu. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini berfokus pada faktor dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya.

Sebagian besar siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusi akan mengalami hambatan dalam melakukan penyesuaian diri apabila tidak ada dukungan sosial (Ryabova & Parfyonova, 2015). Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Nishfi & Handayani (2021) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi proses penyesuaian diri pada siswa di sekolah. Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasan dan Handayani (2014) secara eksplisit mengungkapkan bahwa dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap penyesuaian diri siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Hal tersebut semakin diperkuat dengan penjelasan Van der Meulen et al. (2021) yang menyatakan bahwa dukungan teman sebaya memainkan peran penting dalam mendukung penyesuaian diri siswa dengan kebutuhan khusus di sekolah inklusi melalui peningkatan harga diri, interaksi sosial, dan penerimaan. Hal ini juga memperkuat iklim sosial yang positif di sekolah melalui partisipasi aktif siswa.

Tardy (1985) mengemukakan bahwa dukungan teman sebaya terdiri dari empat aspek yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan penghargaan. Dukungan emosional merupakan dukungan yang diberikan dalam bentuk ekspresi empati, kepedulian, dan perhatian yang dapat memberikan individu perasaan aman dan dicintai (Tardy, 1985). Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astarini et al. (2016)

yang mengungkapkan bahwa rasa aman, nyaman, ketentraman hati, dan perasaan dicintai yang diberikan oleh teman sebaya dapat mendukung remaja dalam melakukan penyesuaian diri yang merupakan salah satu tugas perkembangan pada fase remaja.

Selanjutnya, dukungan instrumental juga terbukti dapat berkontribusi terhadap proses penyesuaian diri individu. Dalam hal ini, dukungan instrumental merupakan bantuan yang bersifat langsung dan nyata dalam menyelesaikan sebuah tugas atau permasalahan (Tardy, 1985). Studi terdahulu yang dilakukan oleh Susanto dan Indrawati (2020) mengungkapkan bahwa dukungan teman sebaya mengerjakan tugas bersama dapat mendukung proses penyesuaian diri individu dikarenakan individu tersebut akan merasa nyaman dan aman berada di lingkungan tersebut.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa dukungan informasional dinilai efektif dapat membantu individu dalam melakukan proses penyesuaian diri. Dukungan informasional merupakan bantuan berupa informasi, saran, serta panduan yang dapat mengatasi sebuah permasalahan (Tardy, 1985). Berkaitan dengan hal tersebut, Monika dan Sukma (2021) di dalam penelitiannya menunjukkan bahwa saling bertukar informasi, saran, nasihat antar teman sebaya dapat membantu individu untuk menyesuaikan diri di lingkungan sekolah.

Selain itu, dukungan penghargaan juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian diri. Dukungan penghargaan tersebut dapat mengacu pada pemberian pujian atau pengakuan pada individu agar merasa dihargai (Tardy, 1985). Penelitian yang dilakukan oleh Afifah dan Saloom (2018) menjelaskan bahwa individu yang mendapatkan validasi atau penghargaan terkait kemampuan diri oleh teman sebaya akan merasa dihargai dan diterima di lingkungan sosialnya sehingga hal ini dapat membantu individu tersebut dalam menyesuaikan diri dengan situasi atau lingkungan. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa aspek-aspek dukungan teman sebaya yang meliputi dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan memiliki peran terhadap penyesuaian diri siswa berkebutuhan khusus.

Sejumlah penelitian terdahulu telah meneliti hubungan antara dukungan teman sebaya dan penyesuaian diri dalam berbagai konteks pendidikan reguler (Novi et al., 2021; Rufaida & Kustanti, 2018; Saputro & Sugiarti, 2021; Susanto & Indrawati, 2020). Namun demikian, penelitian dengan topik serupa pada konteks sekolah inklusi masih sangat terbatas. Hasan & Handayani (2014) telah melakukan penelitian terkait dukungan teman sebaya dan penyesuaian diri di sekolah inklusi, namun partisipan penelitian yang dilibatkan masih terbatas pada siswa tunarungu. Dengan demikian, penelitian ini berusaha memperluas populasi untuk mencakup spektrum kebutuhan khusus yang beragam sehingga dapat memberikan bukti empiris yang lebih representatif dalam lingkungan pendidikan inklusi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan dukungan teman sebaya dan penyesuaian diri siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara dukungan teman sebaya dan penyesuaian diri siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode korelasional untuk menjawab hipotesis yang diajukan. Metode korelasional bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi antar variabel satu dan variabel lainnya yang dinilai dari koefisien korelasi (Azwar, 2017). Dalam hal ini, dukungan teman sebaya merupakan variabel bebas (X) dan penyesuaian

diri merupakan variabel tergantung (Y). Selanjutnya, metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini melibatkan 63 siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dengan rentang usia 15-21 tahun dan memiliki jenis kebutuhan khusus lamban belajar, kesulitan belajar, tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, tunanetra, dan *autism spectrum disorder*.

Skala yang digunakan untuk mengukur penyesuaian diri merupakan Skala Penyesuaian Diri yang dikembangkan oleh Iskandar (2018) berdasarkan teori penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Schneiders (1964). Skala ini terdiri dari 29 aitem setelah pengguguran aitem dan memiliki nilai *Cronbach's alpha* (α) sebesar 0.894. Selanjutnya, alat ukur yang digunakan untuk mengukur dukungan teman sebaya merupakan *Child and Adolescent Social Support Scale* (CASSS) level 2 yang dikembangkan oleh Malecki & Demaray (2002) dan telah diadaptasi oleh Se (2021). Skala ini terdiri dari 19 aitem dan memiliki nilai *Cronbach's alpha* (α) sebesar 0.899.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket atau kuesioner yang disebarkan secara luring dengan bantuan guru pendamping khusus yang berada di sekolah tujuan. Kuesioner disajikan dalam dua bentuk yaitu *google form* bagi partisipan dengan jenis kebutuhan tunanetra dan *paper-based* bagi partisipan dengan jenis kebutuhan khusus lainnya. Selanjutnya, teknis analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik statistik parametrik *Pearson Correlation*.

Hasil

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima atau tidak setelah melakukan uji asumsi. Berdasarkan uji asumsi yang telah dilalui, dapat diketahui bahwa data pada penelitian ini memiliki sebaran yang normal dan bersifat linier. Oleh sebab itu, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik statistik parametrik *Pearson Correlation* pada aplikasi *IBM Statistical Package for Social Science 25 for Windows*. Berikut merupakan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini:

Tabel 1. Uji Hipotesis

Variabel	Koef. Korelasi (r)	R Square	Sig. (p)	Keterangan
Dukungan Teman Penyesuaian Diri	0,467	0,218	0,000	Signifikan

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi $r = 0,467$ dan $R \text{ Square} = 0,218$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0.05$). Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara dukungan teman sebaya dan penyesuaian diri pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima.

Tabel 2. Uji Korelasi Aspek Dukungan Teman Sebaya dan Penyesuaian Diri

Variabel	Koef. Korelasi (r)	Sig. (p)	Keterangan
Dukungan Emosional dan Penyesuaian Diri	0,543	0,000	Signifikan
Dukungan Informasional dan Penyesuaian Diri	0,374	0,001	Signifikan
Dukungan Instrumental dan Penyesuaian Diri	0,343	0,003	Signifikan
Dukungan Penghargaan dan Penyesuaian Diri	0,186	0,073	Tidak Signifikan

Hasil uji korelasi aspek dukungan teman sebaya dengan variabel penyesuaian diri seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2. Memberikan gambaran bahwa aspek dukungan emosional memiliki nilai korelasi paling tinggi terhadap variabel penyesuaian diri yaitu sebesar $r = 0,543$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Aspek dukungan informasional sebesar $r = 0,374$ dengan $p = 0,001$ ($p < 0,05$), dan aspek dukungan instrumental sebesar $r = 0,343$ dengan $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Selain itu, pada penelitian ini dapat diketahui bahwa aspek dukungan penghargaan tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan variabel penyesuaian diri karena memiliki $r = 0,186$ dengan $p = 0,073$ ($p > 0,05$).

Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara dukungan teman sebaya dan penyesuaian diri. Penelitian Hasan dan Handayani (2014) mengungkapkan bahwa dukungan teman sebaya berkorelasi positif dengan penyesuaian diri pada siswa tunarungu di sekolah inklusi. Hasil serupa juga dibuktikan oleh Iskandar (2018) yang menjelaskan bahwa dukungan teman sebaya menjadi indikator penting bagi siswa berkebutuhan khusus dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan inklusi.

Penelitian yang dilakukan oleh Zalika dan Rusmawati (2022) mengenai hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada siswa pondok pesantren di Pekalongan juga mendapatkan hasil yang sama, yakni adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan teman sebaya dan penyesuaian diri. Selain itu, hasil penelitian Saputro dan Sugiarti (2021) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa SMA. Susanto dan Indrawati (2020) lebih lanjut menjelaskan bahwa dukungan teman sebaya seperti menunjukkan sikap empati, mengerjakan tugas bersama, saling membantu apabila ada kesulitan, memberikan motivasi, dan mendengarkan keluh kesah dapat memengaruhi penyesuaian diri siswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan, dapat diketahui juga bahwa nilai R square sebesar 0,218 yang berarti dukungan teman sebaya memberikan kontribusi sebesar 21,8% terhadap penyesuaian diri siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Sisanya, 78,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini. Beberapa faktor lain yang memengaruhi penyesuaian diri yaitu kepercayaan diri, pengungkapan diri, regulasi diri, dan religiusitas (Arum & Khoirunnisa, 2021; Hasmayni, 2014; Nadlyfah & Kustanti, 2020; Nadzir & Wulandari, 2013).

Hasil uji analisis tambahan membuktikan adanya perbedaan korelasi antara masing-masing aspek dukungan teman sebaya dengan penyesuaian diri. Hasil analisis menunjukkan bahwa aspek dukungan emosional memiliki korelasi positif terkuat dengan penyesuaian diri, yaitu $r = 0,543$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Monika & Sukma

(2021) yang menyatakan bahwa dukungan emosional berupa perhatian, empati, dan kasih sayang yang dirasakan, individu dapat mendukung individu dalam menghadapi suatu masalah dalam melakukan proses penyesuaian diri. Hal tersebut semakin diperkuat oleh Van der Meulen et al. (2021) yang menyatakan bahwa dukungan secara emosional yang diberikan oleh teman sebaya, terbukti meningkatkan harga diri, mengurangi kecemasan, serta memperbaiki keterampilan sosial siswa dengan kebutuhan khusus. Dimana hal tersebut merupakan indikator penting dari penyesuaian diri, yakni kemampuan siswa untuk beradaptasi secara emosional dan sosial di lingkungan sekolah yang inklusif.

Selanjutnya, dapat diketahui bahwa aspek dukungan informasional memiliki korelasi positif yang signifikan dengan penyesuaian diri dengan nilai $r = 0,374$ dan $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Monika & Sukma (2021) yang menyatakan bahwa dukungan informasional yang berasal dari teman sebaya seperti saling bertukar informasi dan memberikan saran terhadap suatu permasalahan yang sedang dialami memiliki kontribusi positif untuk membantu individu dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungannya.

Selain itu, aspek dukungan instrumental juga memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap penyesuaian diri, dimana hal tersebut dibuktikan oleh nilai $r = 0,343$ dan $p = 0,003$ ($p < 0,05$). Hal ini sejalan dengan pernyataan Susanto dan Indrawati (2020) yang menyebutkan bahwa dukungan instrumental seperti saling memberikan bantuan dan menyelesaikan tugas atau persoalan bersama dengan teman sebaya akan membuat individu merasa nyaman dalam melakukan proses penyesuaian diri.

Sementara itu, hasil uji korelasi antara aspek dukungan penghargaan dengan penyesuaian diri menunjukkan tidak adanya korelasi positif yang signifikan dengan nilai $r = 0,186$ dan $p = 0,073$ ($p > 0,05$). Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afifah & Saloom (2018) dimana pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa dukungan teman sebaya yang diberikan dalam bentuk penghargaan atau pengakuan dapat memengaruhi penyesuaian diri. Terkait dengan hal tersebut, dukungan dalam bentuk penghargaan umumnya lebih banyak diberikan oleh pihak guru ketika siswa sedang berada di lingkungan sekolah. Hal ini dikarenakan ketika berada di sekolah, guru berperan sebagai mentor yang bertugas untuk memberikan umpan balik dan penghargaan kepada siswa dalam mendukung keberhasilan pribadi maupun akademik (Hoferichter et al., 2021).

Meskipun penelitian ini mampu membuktikan hipotesis yang diajukan, peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang relevan. Hal tersebut dapat disebabkan karena adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini seperti skala penyesuaian diri yang diasumsikan memiliki bahasa yang masih ambigu sehingga perlu dilakukan uji coba kembali ketika ingin digunakan pada penelitian selanjutnya. Selain itu, keterbatasan jumlah partisipan juga menjadi kelemahan dalam penelitian ini karena tidak dapat mewakili seluruh jenis kebutuhan khusus yang ada.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan teman sebaya dan penyesuaian diri siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Artinya, semakin tinggi dukungan teman sebaya yang dimiliki maka akan semakin tinggi penyesuaian diri siswa berkebutuhan khusus di sekolah

inklusi. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah dukungan teman sebaya yang dimiliki maka akan semakin rendah penyesuaian diri siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan refleksi bagi sekolah inklusi untuk membangun dan mengembangkan fasilitas yang melibatkan pertemanan sebaya dalam membantu proses penyesuaian diri siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, pihak sekolah inklusi dapat mendorong siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler untuk saling membantu dalam meningkatkan penyesuaian diri di lingkungan sekolah dengan memberikan dukungan emosional dalam bentuk perhatian, empati, dan kasih sayang. Untuk peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan topik serupa, dapat memastikan agar skala yang hendak digunakan telah tervalidasi di Indonesia dan memiliki bahasa yang telah disesuaikan dengan kondisi partisipan penelitian. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas lingkup pencarian partisipan penelitian melalui komunitas anak berkebutuhan khusus di setiap daerah maupun melalui media sosial.

Daftar Pustaka

- Afifah, S., & Saloom, G. (2018). Dukungan sosial teman sebaya dan self-efficacy dalam penyesuaian diri santri baru. *Dialog*, 41(2), 139–150. <https://doi.org/10.47655/dialog.v41i2.309>
- Agustiani, H. (2006). *Psikologi perkembangan: Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. Refika Aditama.
- Arum, A. R., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan antara regulasi diri dengan penyesuaian diri mahasiswa baru psikologi. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(8), 187–196. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i8.41717>
- Astarini, D., Nirwana, H., & Ahmad, R. (2016). Hubungan antara Konsep Diri Sosial, Persepsi Siswa tentang Dukungan Sosial Orangtua, dan Teman Sebaya dengan Komunikasi Interpersonal Siswa dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseli. *Konselor*, 5(4), 247–257. <https://doi.org/10.24036/02016546558-0-00>
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Christyastari, W. P. & Rusmawan. (2023). Interaksi sosial siswa autisme di sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 127–138. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2406>
- Da Costa, A., Hanurawan, F., Atmoko, A., & Hitipeuw, I. (2018). The impact of self-adjustment on academic achievement of the students. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.17977/um006v2i12018p001>
- Fauziah, N., Munsyifah, A., & Purwanto, M. R. (2021). Evaluasi kurikulum pendidikan inklusi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 3(1), 662–670. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol3.iss1.art9>
- Hasan, S. A., & Handayani, M. M. (2014). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(2), 128–135. <https://journal.unair.ac.id/filerPDF/jpppc7ab8d49bbfull.pdf>

- Hasmayni, B. (2014). Hubungan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian diri remaja. *Jurnal Analitika*, 6(2), 98–104. <https://doi.org/10.31289/analitika.v6i2.850>
- Hoferichter, F., Kulakow, S., & Hufenbach, M. C. (2021). Support From parents, peers, and teachers is differently associated with middle school students' well-being. *Frontiers in Psychology*, 12, 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.758226>
- Hurlock, E. B. (2008). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Iskandar, S. M. (2018). *Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMP Negeri 23 Kota Padang*. Universitas Andalas.
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan inklusi sebagai alternatif solusi mengatasi permasalahan sosial anak penyandang disabilitas. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1), 23–38. <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3099>
- Lipka, O., Sarid, M., Aharoni Zorach, I., Bufman, A., Hagag, A. A., & Peretz, H. (2020). Adjustment to higher education: A comparison of students with and without disabilities. *Frontiers in Psychology*, 11(June), 923. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00923>
- Malecki, C., & Demary, M. K. (2002). Measuring perceived social support: Development of the child and adolescent social support scale (CASSS). *Psychology in the Schools*, 39(1), 1–18. <https://doi.org/10.1002/pits.10004>
- Monika, R., & Sukma, D. (2021). The Relationship Of Peer Support With Student Self-Adjustment. *Jurnal Neo Konseling*, 3(2), 95–101. <https://doi.org/10.24036/00426kons2021>
- Nadlyfah, A. K., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara pengungkapan diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Semarang. *Jurnal EMPATI*, 7(1), 136–144. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20171>
- Nadzir, A. I., & Wulandari, N. W. (2013). Hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri siswa pondok pesantren. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 8(2), 698–707. <https://doi.org/10.26905/jpt.v8i2.213>
- Nishfi, S. L., & Handayani, A. (2021). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di SMA Pondok Modern Selamat 2 Batang. *Journal of Psychological Perspective*, 3(1), 23–26. <https://doi.org/10.47679/jopp.311132021>
- Novi, N., Hasanah, M., & Zahro, I. F. (2021). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap penyesuaian diri santri di pondok pesantren. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.55352/uq.v16i1.350>
- Noviandari, H., & Mursidi, A. (2019). Relationship of self concept, problem solving and self adjustment in youth. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(6), 651–657. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i6.1599>

- Rufaida, H., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau dari Sumatera di Universitas Diponegoro. *Jurnal EMPATI*, 6(3), 217–222. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.19751>
- Ryabova, N. V., & Parfyonova, T. A. (2015). Study of personal and social adjustment ability of the disabled pupils. *International Education Studies*, 8(5), 213–221. <https://doi.org/10.5539/ies.v8n5p213>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Erlangga.
- Saputro, Y. A., & Sugiarti, R. (2021). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri terhadap penyesuaian diri pada siswa SMA kelas X. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 5(1), 59–72. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v5i1.3270>
- Satapathy, S. (2008). Psychosocial and demographic correlates of academic performance of hearing impaired adolescents. *Journal of Asia Pacific Disability Rehabilitation*, 19(2), 63–75.
- Schneiders, A. A. (1964). *Personal adjustment and mental health*. Holt, Rinehart & Winston Inc.
- Se, Y. H. A. T. (2021). *Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap pembentukan body image pada remaja putri*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sharma, S., Sandhu, P., & Zarabi, D. (2015). Adjustment patterns of students with learning disability in government schools of Chandigarh. *International Journal of Education and Psychological Research (IJEPR)*, 4(4), 136–139.
- Somantri, S. (2014). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Refika Aditama.
- Suryani, L., Syahniar, & Zikra. (2013). Penyesuaian diri pada masa pubertas. *Konselor*, 2(1), 136–140. <https://doi.org/10.24036/0201321876-0-00>
- Susanto, Y., & Indrawati, E. S. (2020). Hubungan antara dukungan teman sebaya dengan penyesuaian diri pada siswa asrama virgo fidelis bawen. *Jurnal EMPATI*, 9(5), 415–422. <https://doi.org/10.14710/empati.2020.29266>
- Tardy, C. H. (1985). Social support measurement. *American Journal of Community Psychology*, 13(2), 187–202. <https://doi.org/10.1007/BF00905728>
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-permasalahan yang dihadapi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi pada tingkat SD. *HUMANITAS*, 13(1), 50–61. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i1.3843>
- Van Der Meulen, K., Granizo, L., & Del Barrio, C. (2021). Emotional peer support interventions for students with SEND: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 12, 1–19. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.797913>
- Zalika, R. D. Z., & Rusmawati, D. (2022). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa pondok pesantren kelas X MA Ribatul Muta'allimin Pekalongan. *Jurnal EMPATI*, 11(2), 72–79. <https://doi.org/10.14710/empati.2022.34426>